

**IDENTIFIKASI *ATTITUDE TOWARD BEHAVIOR*, *SUBJECTIVE NORM*, DAN *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* SEBAGAI FAKTOR PENDORONG BERWIRSAUSAHA (STUDI PADA WIRSAUSAHA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS)**

**IDENTIFICATION OF *ATTITUDE TOWARD BEHAVIOR*, *SUBJECTIVE NORM*, AND *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* AS A PUSH FACTOR OF BECOME ENTREPRENEURSHIP (STUDI OF ENTREPRENEUR WITH LAST EDUCATION STATUS SENIOR HIGH SCHOOL)**

Lucky Triadi Hendriawan<sup>1</sup>, Dr. Astri Ghina<sup>2</sup>

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom

Email : luckytriadi@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, astrighina@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

---

**ABSTRAK**

Tingginya jumlah pengangguran dan kurangnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia masih menjadi masalah bagi Negara ini. Hal ini yang menimbulkan selalu tingginya tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, wirausaha dinilai merupakan suatu solusi untuk membuka lapangan pekerjaan dan menyerap pengangguran. Tingginya minat menjadi wirausaha dari tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan rendahnya ketakutan untuk menjadi wirausaha di Kota Bandung, menjadikan wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah menengah Atas di Kota Bandung sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* sebagai faktor pendorong menjadi wirausaha. Informan ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data, penulis memastikan keabsahan data dengan model Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, *perceived behavioral control* merupakan pendorong utama untuk menjadi wirausaha, kemudian *attitude toward behavior* merupakan faktor pendorong selanjutnya, dan terakhir *subjective norm* sebagai faktor pendorong terakhir untuk menjadi wirausaha pada wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas.

**Kata Kunci :** *Theory of planned behavior*, *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

---

**ABSTRACT**

High unemployment and the lack of the number of jobs available in Indonesia remains a problem for this country. It is cause always high unemployment in Indonesia from year to year. Therefore, entrepreneurs assessed a solution to create jobs and absorb unemployment. The high interest in becoming entrepreneurs of High School education level and lack of fear to become entrepreneurs in the city of Bandung, made entrepreneurial education level High School in the city of Bandung as research objects. The purpose of this study was to determine attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavioral control as a motivating factor to become entrepreneurs. Informants determined through purposive sampling technique. Data collection techniques, the authors confirm the validity of the data with the model of triangulation. The results of this study showed, perceived behavioral control is a key driver to become entrepreneurs, and attitude toward subsequent behavior is the driving factor, and the latter as a subjective norm final motivating factor to become entrepreneurs in entrepreneurial education level end of high school.

**Keywords :** *Theory of planned behavior, attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavioral control.*

## PENDAHULUAN

### Latas Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat didunia, dengan jumlah penduduk sekitar 248.800.000 (dua ratus empat puluh delapan juta delapan ratus ribu) jiwa. Namun dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut tidak menjamin setiap penduduknya memiliki pekerjaan tetap. Selain itu tingginya jumlah pengangguran, dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia menjadikan banyaknya pengangguran di Negara ini.

Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 jumlah pencari kerja terdaftar ada sebanyak 1.295.149 (satu juta dua ratus Sembilan puluh lima ribu seratus empat puluh sembilan) sementara pemenuhan tenaga kerja yang tersedia dari 816.505 (delapan ratus enam belas ribu seratus delapan puluh tujuh) lowongan kerja yang terdaftar, hanya tersedia 625.187 (enam ratus dua puluh lima ribu setatus delapan puluh tujuh). Berdasarkan hal tersebut berarti hanya setengah pencari kerja yang dapat ditampung.

Melihat kondisi seperti itu tentunya tingkat pengangguran di Indonesia harus dikurangi, salah satu caranya adalah melalui penambahan wirausaha. Wirausaha dinilai sebagai salah satu solusi, karena wirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional, sektor informal, dan merupakan alternative yang dapat membantu serta menyerap pengangguran<sup>1</sup>.

Pengangguran di Indonesia didominasi oleh kalangan dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas. Namun dibalik tingginya jumlah pengangguran dari tingkat pendidikan tersebut, ternyata tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas memiliki persentase yang tinggi untuk menjadi seorang wirausaha. Tingginya minat dari masyarakat berpendidikan Sekolah Menengah Atas di Indonesia karena mereka memiliki *perceived opportunities* dan *perceived capabilities* yang tinggi dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan lainnya.

Data tahun 2013 menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas memiliki *perceived capabilities* atau merasa memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk memulai usaha baru lebih tinggi dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan lainnya. Selain itu juga masyarakat dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas memiliki *perceived opportunities* atau persepsi memiliki kesempatan menjadi wirausaha yang paling tinggi<sup>2</sup>.

Jakarta sebagai ibukota Indonesia memiliki persepsi yang lebih tinggi tentang kesempatan untuk menjadi wirausaha (47.25 persen), diikuti Kota Bandung (10.35 persen), Surabaya (8.95 persen), dan Semarang dan Surakarta (6.2 persen). Menariknya Kota Bandung dibandingkan kota –kota lainnya adalah bahwa di Kota Bandung *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan dalam memulai usaha sangatlah kecil (2.2 persen) dibandingkan kota-kota lainnya. *Fear of failure* ini dikaitkan dengan *perceived opportunities*, karena ketika seseorang memiliki kesempatan untuk memulai usaha, mereka juga memiliki anggapan akan ketakutan dan kegagalan dalam memulai usahanya. Dan di Kota Bandung nilai ketakutan ini sangatlah kecil. Sehingga ini membuktikan bahwa masyarakat Kota Bandung ketika mereka melihat kesempatan untuk memulai usaha, mereka akan memulainya.

Minat berwirausaha adalah predictor terbaik dari pola perilaku yang direncanakan seperti kewirausahaan. Menurut Ajzen dalam teorinya yaitu *Theory of Planned Behavior* minat diasumsikan sebagai faktor – faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, yang mengindikasikan seberapa keras orang bersedia untuk mencoba dan berapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk dikerahkan dalam rangka untuk melakukan perilaku<sup>3</sup>. Minat untuk terlibat dalam perilaku tertentu tersebut dipengaruhi oleh tiga variable yaitu *attitude toward behavior* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku). *Theory of Planned Behavior* sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku didalam kewirausahaan<sup>3</sup>.

Setelah mengetahui fenomena dan permasalahan pada latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul yaitu “**IDENTIFIKASI ATTITUDE TOWARD BEHAVIOR, SUBJECTIVE NORM, DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL SEBAGAI FAKTOR PENDORONG BERWIRAUSAHA (STUDI PADA WIRAUSAHA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS)**”.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *attitude toward behavior* sebagai faktor pendorong untuk menjadi wirausaha?
2. Bagaimana *subjective norm* sebagai faktor pendorong untuk menjadi wirausaha?
3. Bagaimana *perceived behavioral control* sebagai faktor pendorong untuk menjadi wirausaha?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor *attitude toward behavior* sebagai faktor pendorong menjadi wirausaha.
2. Untuk mengetahui faktor *subjective norm* sebagai faktor pendorong menjadi wirausaha.
3. Untuk mengetahui faktor *perceived behavioral control* sebagai faktor pendorong menjadi wirausaha.

## LANDASAN

### Wirausaha.

Wirausaha adalah orang yang dinamis, senantiasa mencari peluang dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah<sup>4</sup>. Proses kewirausahaan diawali dengan suatu aksioma, yaitu adanya tantangan, dari tantangan tersebut timbul gagasan, kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, yang tidak lain adalah berfikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan awal tadi teratasi dan terpecahkan. Oleh sebab itu, wirausaha adalah orang yang berani menghadapi resiko dan menyukai tantangan<sup>5</sup>.

Ciri ciri watak kewirausahaan<sup>6</sup> :

1. Percaya diri dan optimis, memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
3. Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, mampu mengambil resiko yang wajar.
4. Kepemimpinan, berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.
5. Keorisinalan, inovatif, kreatif, dan fleksibel.
6. Berorientasi masa depan, memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Keuntungan menjadi wirausaha<sup>4</sup> :

- 1) Keuntungan usaha menjadi milik sendiri.

Sebagai seorang wirausahawan dapat memiliki posisi ganda, yaitu sebagai pemilik perusahaan dan sebagai direktur perusahaan tersebut, oleh karena itu pendapatan secara finansial akan memperoleh dua sumber juga.

- 2) Memperoleh status dan kepuasan.

Status sebagai pemilik perusahaan tentunya merupakan kebanggaan tersendiri yang tidak dirasakan jika bekerja pada orang lain atau perusahaan lain. Rasa bangga tersebut akan memotivasi aktivitas usaha agar lebih maju. Motivasi untuk memunculkan ide-ide baru, ide cemerlang yang diangkat dengan strategi unggulan akan melahirkan kesuksesan usaha dan terjaganya kesinambungan hidup perusahaan.

- 3) Tidak diperintah orang lain.

Seorang Wirausahawan sebagai pemilik sekaligus direktur perusahaan, maka tidak ada orang lain yang akan memerintah, sebaliknya justru yang dapat mengendalikan semua karyawannya. Walaupun demikian wirausahawan harusnya seorang yang bijak saat memberikan perintah kepada karyawannya.

- 4) Berhak mengambil keputusan.

Kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan adalah suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan. Kecepatan pengambilan keputusan akan lebih mudah diambil jika tidak banyak keterlibatan orang lain. Selain itu

wirausahawan juga dapat meminta pendapat dan pertimbangan dari konsultan serta karyawannya, walaupun demikian keputusan tertinggi berada ditangannya.

5) Dapat memilih jenis usaha sendiri.

Seorang wirausahawan mempunyai wewenang untuk memilih jenis usaha, pertimbangan untuk memilih jenis usaha akan muncul baik dari luar maupun dari dalam diri wirausahawan tersebut. Pertimbangan diri dari wirausahawan sendiri tentunya dapat memilih jenis usaha yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

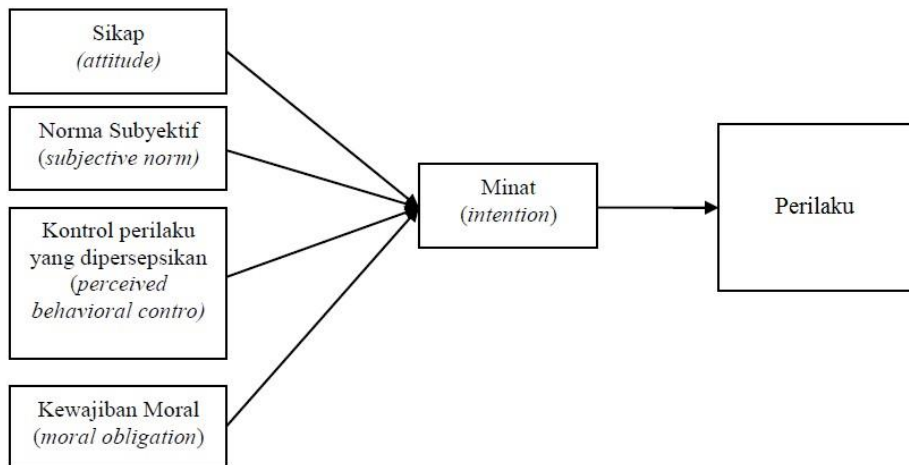
6) Mempunyai kesempatan berjiwa sosial.

Sebagai pemilik dan direktur perusahaan, maka seorang wirausahawan mempunyai banyak peluang untuk hidup bermasyarakat. Wirausahawan sebagai makhluk sosial dapat turut memperhatikan lingkungan sekitarnya, dan dapat membantu masyarakat sekitar perusahaan dengan merekrut dan memperkerjaan masyarakat lingkungan sekitar.

**The Theory of Planned Behaviour (TPB)**

*Theory of Planned Behavior* merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (Ajzen dan Fishbein, 1980; dalam Handayani dan Baridwan) yang dirasa perlu dilakukan karena terdapat keterbatasan pada model asli dalam memprediksi perilaku dimana seseorang memiliki kehendak/ kemauan yang tidak lengkap (Ajzen, 1991). Ijzen (1988) menambahkan sebuah konstruk yang belum ada dalam model TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Minat diasumsikan menangkap faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, yang mengindikasikan seberapa keras orang bersedia untuk mencoba dan berapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk dikerahkan dalam rangka untuk melakukan perilaku (Beck dan Ajzen, 1991). Keinginan atau minat untuk terlibat dalam perilaku tertentu dipengaruhi oleh (a) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu keyakinan tentang perilaku tertentu beserta konsekuensinya, (b) norma subyektif (*subjective norm*) adalah harapan yang bersifat normative (menurut norma atau kaidah yang berlaku) dari orang lain yang dianggap penting oleh pelaku perilaku tertentu, dan (c) kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) adalah kesulitan atau hambatan yang dirasakan atau kemudahan dalam melakukan perilaku tertentu<sup>3</sup>.

Gambar 1.1 *Theory of Planned Behavior*

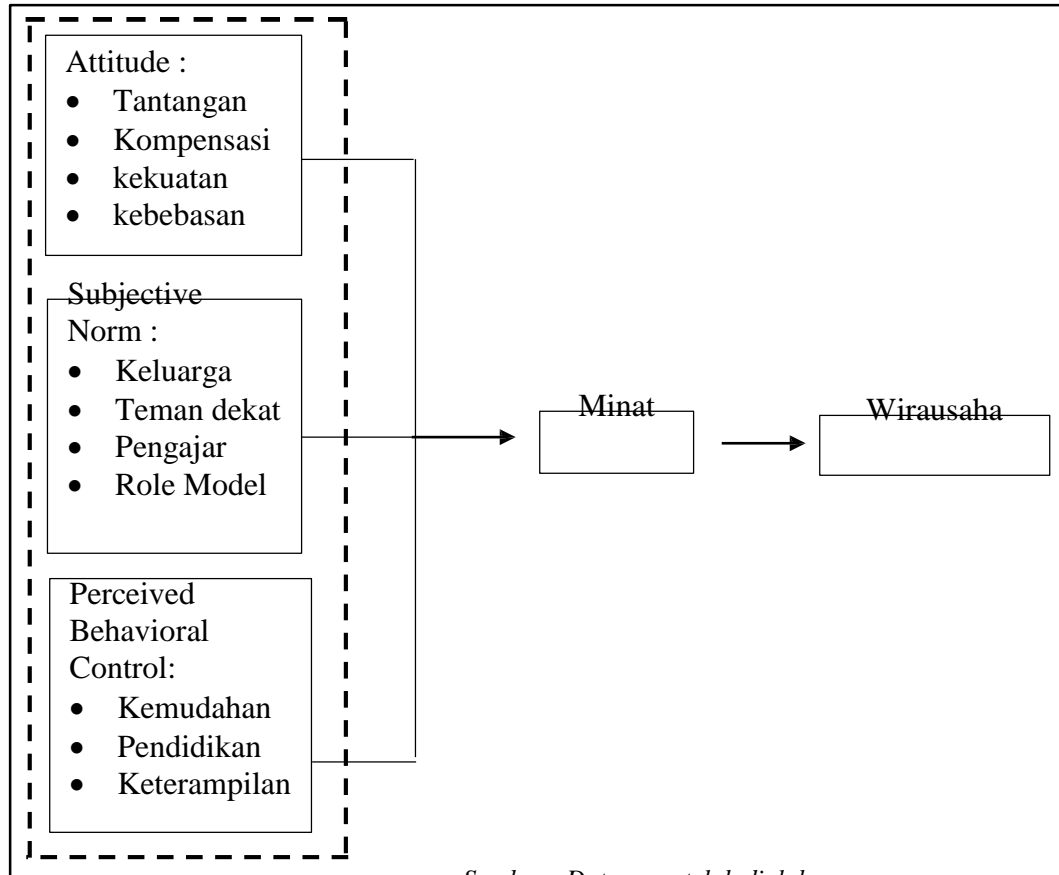


Sumber : data yang telah diolah

**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan bentuk kerangka pemikiran seperti berikut :

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data yang telah diolah

Tahap pertama pada penelitian ini dimulai dari melakukan pengamatan terhadap wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. Kemudian dilakukan wawancara dan hasil wawancara diolah sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

## METODE PENELITIAN

### Karakteristik Penelitian

Pada penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada<sup>7</sup>.

### Infoeman Penelitian

Teknik pengambilan informan yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah menentukan subjek/objek sesuai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut dengan teknik *sampling* ini peneliti menentukan jumlah sampel sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian<sup>7</sup>.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi struktur mendalam (*dept interview*). Metode wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap

muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara<sup>8</sup>.

### **Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability*.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dijelaskan dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan karena diperoleh dari narasumber yang dapat dipercaya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada kerangka pemikiran, berikut hasil penelitian tersebut.

#### ***Attitude Toward Behavior.***

*Attitude toward behavior* atau sikap terhadap perilaku merupakan perasaan mendukung atau memihak atau perasaan tidak mendukung dan tidak memihak terhadap suatu objek yang akan disikapi. *Attitude toward behavior* lebih lanjut diterangkan terdiri dari tantangan, kompensasi, kekuatan, dan kebebasan<sup>9</sup>.

Tantangan merupakan hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Diketahui bahwa hal yang menjadi tantangan bagi wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas adalah modal dalam merintis usahanya. Modal merupakan tantangan yang dirasakan karena dalam merintis usaha, diperlukan perlengkapan dan segala sesuatu untuk mendukung dan memulai usahanya. Namun tantangan tersebut tidaklah membuat putus asa dalam merintis usahanya. Tantangan ekonomi dalam masalah modal bukan masalah besar yang dialami, pinjaman modal menjadi solusi bagi wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas dalam menghadapi tantangan modal. Selain modal tantangan yang dirasakan oleh wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas adalah masalah pemasaran produk dan memperkenalkan produk kepada konsumen.

Kompensasi merupakan keuntungan dalam bentuk material maupun non material. Kompensasi diartikan sebagai keuntungan yang didapatkan ketika menjadi wirausaha. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber. Menjadi wirausaha tentunya memberikan kompensasi yang lebih besar dibanding bekerja biasa. Menjadi wirausaha memberikan penghasilan yang lebih, penghasilan lebih tersebut tergantung pada usaha yang dilakukan. Semakin besar usaha yang dilakukan dalam menjalankan bisnis, semakin besar juga penghasilan yang didapatkan, dan sebaliknya semakin sedikit usaha yang dilakukan maka penghasilan yang didupatkannya sedikit.

Kekuatan merupakan desakan atau dorongan efektif yang menjurus pada tindakan sosial. Kekuatan diartikan sebagai sikap melakukan apa saja untuk menjadi wirausaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kekuatan terbesar untuk menjadi wirausaha adalah dengan melakukan peminjaman modal untuk memulai usahanya.

Kebebasan adalah keadaan bebas seseorang dalam melakukan segala hal. Kebebasan diartikan sebagai sesuatu perasaan yang tidak terikat dan bebas atau merdeka melakukan apa saja. Berdasarkan hasil wawancara bahwa menjadi wirausaha memberikan banyak kebebasan. Kebebasan yang dirasakan adalah kebebasan waktu kerja. Menjadi wirausaha tidak terikat oleh waktu kerja, menjadi wirausaha bisa bekerja kapan saja dan dimana saja. Selain kebebasan waktu kebebasan lainnya adalah kebebasan mengemukakan ide. Menjadi wirausaha tentu saja memberikan kebebasan kepada pemiliknya untuk bebas mengemukakan apa yang akan di lakukannya dalam menjalankan usahanya.

#### ***Subjective Norm***

*Subjective Norm* atau norma subjektif adalah pengaruh dari orang-orang disekitar yang direferensikan. Norma subjective lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. *Subjective Norm* dijelaskan lebih lanjut terdiri dari keluarga, teman dekat, pengajar, dan *role model*<sup>9</sup>.

Keluarga adalah orang-orang yang paling dekat dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa keluarga memberikan dukungan dan mendorong untuk menjadi wirausaha. Berbagai hal yang dilakukan keluarga dalam mendorong untuk menjadi wirausaha salah satunya yaitu dengan memberikan modal.

Teman dekat atau sahabat secara umum dapat diartikan sebagai orang diluar keluarga yang sering dijumpai, dan dapat memberikan saran dan bantuan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber diketahui bahwa teman dekat memberikan dukungan dan dorongan untuk menjadi wirasusaha. Dorongan yang diberikan yaitu dengan memberikan modal dan membantu dalam memperkenalkan produk kepada konsumen, baik melalui media sosial dan secara langsung.

Pengajar merupakan orang yang mengajar, dalam hal ini pengajar diartikan sebagai guru, seseorang yang memberikan ilmu, dorongan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan wawancara dengan narasumber diketahui bahwa pengajar atau guru tidak semunya memberikan dorongan untuk menjadi wirasusaha. Walaupun bagi sebagian ada dorongan yang diberikan guru untuk mendorongnya menjadi seorang wirasusaha.

*Role model* atau panutan merupakan seorang yang dijadikan panutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa ada orang-orang menjadi inspirasi, dan dorongan bagi dirinya untuk menjadi seorang wirasusaha. Wirasusaha besar asal Indonesia sebagian besar mendorong pada wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas untuk menjadi sukses seperti.

### **Perceived Behavioral Control**

*Perceived behavioral control* atau kontrol perilaku merupakan kemudahan yang dirasakan dari melakukan perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang dapat diantisipasi. Kontrol perilaku diterangkan lebih lanjut terdiri dari kemudahan, pendidikan, dan keterampilan dan kemampuan.

Kemudahan secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa kemudahan yang dirasakan yaitu adanya latarbelakang keluarga yang merupakan wirasusaha. Dengan begitu keluarga dapat memberikan arahan dan dapat belajar dari keluarga. Selain itu kecintaan terhadap usaha yang dilakukan menjadi kemudahan lainnya dirasakan, karena dengan melakukan sesuatu yang dirasa sesuai dengan keinginan akan menjadikannya mudah dan semangat dalam menghadapi tantangan yang ada. Selain itu memiliki banyak kenalan dan relasi menjadikan kemudahan lain yang didapat ketika menjalankan sebuah usaha.

Pendidikan merupakan suatu kontrol perilaku yang bisa menjadi kemudahan atau hambatan yang dirasakan. Menjadi wirasusaha tidaklah ada tetapan dasar seberapa tinggi seseorang harus memiliki pendidikan. Ini menjadikan wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas bukanlah sebuah hambatan untuk menjadi wirasusaha dan seseorang yang sukses. Walaupun pendidikan merupakan suatu hal yang penting, namun bagi wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas, pendidikan bukanlah hambatan untuk menjadikannya seorang wirasusaha.

Keterampilan dan kemampuan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, tidak semua wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas memiliki keterampilan dan kemampuan atas usaha yang dilakukan ketika pertama kali merintis usaha. Beberapa narasumber mendapatkan keterampilan dan kemampuannya dari keluarganya, selain itu ada juga yang memang sudah memiliki keterampilan dan kemampuan sebelum membuka usahanya. Namun ada juga yang tidak memiliki keterampilan dan kemampuan namun tetap membuka usaha karena itu dinilai kemauannya, dan keterampilan yang diperoleh secara otodidak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran. *Perceived behavioral control* merupakan faktor pendorong terbesar untuk menjadi wirasusaha. Melihat adanya kemudahan yang dirasakan dan memiliki keterampilan menjadikan faktor utama wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas untuk mendirikan usaha dibandingkan bekerja ditempat lain. Dengan merasakan adanya kemudahan, pengalaman, dan memiliki keterampilan menjadikan tantangan yang ada dapat dihadapi tanpa putus asa. Kemudian *attitude toward behavior* merupakan pendorong selanjutnya untuk menjadi wirasusaha. Merasakan banyak kebebasan, mendapatkan penghasilan yang lebih menjadikan pendorong yang membuat wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas untuk terus berjuang dan berusaha membuat bisnisnya tetap berjalan. Selain itu adanya dorongan dari lingkungan sekitar membuat wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas semakin yakin untuk terus bisa bertahan dalam bisnisnya dalam menghadapi tantangan yang ada.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran. Dengan semakin berkembangnya teknologi, wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah atas diharapkan dapat lebih mengandalkan teknologi untuk memperluas produknya. Kompensasi yang didapat menjadi wirasusaha tentunya sangatlah jauh berbeda dengan pekerja biasa, diharapkan dengan besarnya penghasilannya yang didapat tersebut wirasusaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas dapat memanfaatkannya dengan bijak seperti memberluas toko atau membuka cabang ditempat lain. Walaupun pendidikan akhir yang didapat hanya sampai

Sekolah Menengah Atas diharapkan wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas tidak menilai bahwa pendidikan hanya terhenti disitu, dan tidak menilai bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang penting, masih banyak ilmu yang bisa didapat walaupun buakn dari bangku formal.

#### Daftar Pustaka

- [1] Ariff *et all.* (2010). *Predicting Entrepnereurship Intention Among Malay university Accounting Stundents In Malaysia* [Online]. UNITAR E-JOURNAL Vol. 6, No. 1, January 2010. [31 Oktober 2015]
- [2] Bugin, Burhan. (2012). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Handayani, Burdiwan. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ketidakjujuran Akademik : Modifikasi *Theory Of Planned Behavior* (TPB) [Online]. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/985>. [28 Februari 2015]
- [4] Kementerian Dalam Negeri. (2015). Perkembangan dan Solusi Masalah Pengangguran di Indonesia [Online]. Tersedia : <http://keuda.kemendagri.go.id/artikel/detail/19-perkembangan-dan-solusi-masalah-pengangguran-di-indonesia>
- [5] Nawangpalupi. C.B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., Iskandarsjah, T. (2014) Global Entrepreneurship Monitor 2013 Indonesia Report. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- [6] Satori dan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- [7] Suparyanto, R.W (2012). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Suryana. (2013). *Kewirausahaan (Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.



